

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Metode Debat

a. Pengertian Metode Debat

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Begitupun dengan istilah model pembelajaran tidak akan terlepas dari pola, contoh, atau acuan yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar mengandung beberapa komponen di dalamnya di antaranya adalah tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alat, media, sumber serta evaluasi pembelajaran. Semua hal tersebut sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Namun, hal terpenting yang paling dibutuhkan oleh guru dalam sebuah pembelajaran adalah sebuah metode atau cara guru dalam mengajar.

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Metode berasal dari dua suku kata yaitu *meta* dan *hados*. *Meta* berarti melalui dan *hados* berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah cara mendapatkan sesuatu". "Metode dalam filsafat dan ilmu pengetahuan adalah cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pembelajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan *approach* tertentu".

Dunia pembelajaran, metode adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pada dasarnya metode mengajar ini merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian metode di atas penelitian mencoba menyimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah serangkaian cara yang disusun oleh seorang guru secara sistematis upaya mengimplementasikan, dalam kegiatan pembelajaran di kelas secara bervariasi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

b. Pengertian Debat

Secara umum, debat adalah adu pendapat/argumen. Adu pendapat yang dilakukan oleh dua pihak baik perseorangan maupun kelompok, yaitu pro dan kontra. Masyarakat sering memandang debat berkonotasi negatif karena debat terjadi ketika kedua belah pihak saling bersitegang dan kukuh dengan pendiriannya, kemudian tidak ada pihak yang bersedia untuk mengalah, sehingga akan diselesaikan melalui musyawarah. Dalam hal ini guru berperan penting terhadap pengawasan kepada murid dan situasi dalam kelas sehingga tidak terjadi perdebatan panjang atau debat kusir yang tak akan ada habisnya sehingga tidak mendapatkan intisari dari pembelajaran yang dilaksanakan. Karena metode debat aktif adalah metode pembelajaran yang unik karena mendorong peserta didik untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran.

Debat merupakan suatu kegiatan argumentasi, perdebatan yang terjadi pada debat akibat terjadinya perbedaan pendapat atau adu argumentasi. Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari daripada individu individu yang saling mempertahankan argumennya. Karena pada dasarnya debat merupakan suatu bentuk latihan atau praktek persengketaan atau kontroversi.

Debat aktif merupakan suatu kegiatan untuk saling bertukar pendapat yang membahas sesuatu peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi dengan cara saling menyampaikan pendapatnya dan memberikan alasan yang logis terhadap masing-masing pendapatnya. Debat aktif dapat memicu peserta didik untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, agar dalam prosesnya peserta didik dapat memberikan pendapatnya juga beserta dengan alasannya dan dapat mempertahankan pendapatnya.

Debat ialah rancangan strategi yang melibatkan seluruh peserta didiknya guru, sehingga peserta didik dan guru berperan aktif. Strategi ini diharapkan bisa melatih peserta didik untuk supaya berbicara di depan kelas dan mampu menjadikan peserta didik lebih percaya diri. Jika menggunakan metode debat, membantu peserta didik agar terbiasa berbicara di depan umum dan bisa meningkatkan kemampuan berbicara dan bisa mengemukakan pendapatnya dengan apa yang mereka pikirkan dengan logis dan dengan menggunakan Bahasa

sendiri. Debat akan merubah kelas menjadi aktif karena semua peserta didik langsung terlibat peran dalam hal belajar. Debat akan menjadikan mental peserta didik untuk bisa menerima pendapat orang lain dan merubah kelas yang lebih kondusif.

Menggunakan strategi pembelajaran debat aktif, maka kita sudah melakukan sebuah variasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dikelas pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dan komunikasi antar peserta didik. Oleh sebab itu, subjek yang terlibat dalam proses itu harus siap untuk saling menerima masing-masing kondisi pribadi yang ada agar terjadi sistem komunikasi yang terbuka, dari pribadi yang juga terbuka.

Era globalisasi atau era keterbukaan pada saat ini, debat mempunyai peranan yang penting. Karena debat berkontribusi dalam kelangsungan demokrasi di setiap negara yang menganut paham demokrasi seperti di Indonesia dan negara lainnya yang menganut paham demokrasi dalam bernegara. Dalam dunia Pendidikan pun saat ini telah banyak guru yang menggunakan konsep debat sebagai suatu cara untuk mengetahui semua pendapat agar digunakan untuk mengambil kesimpulan tentang isu-isu yang tengah berkembang dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Debat bisa menjadi strategi yang baik dalam meningkatkan pemikiran, jika peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran di ruang kelas. Debat dapat dilaksanakan perorangan ataupun berkelompok, dengan catatan masing-masing pembicara atau setiap kelompok debat saling memberikan dan menyampaikan pendapatnya beserta dengan alasan-alasannya yang dapat dimengerti oleh teman-temannya. Selain itu debat juga dapat dijadikan forum untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis dan dapat melatih kemampuan komunikasinya dalam suatu forum diskusi. Debat juga dapat menjadikan suasana kelas yang tadinya pasif menjadi aktif dikarenakan komunikasi yang terjalin bukan hanya komunikasi satu arah ceramah melainkan terjadinya komunikasi dua arah atau lebih yang dapat menghidupkan suasana dalam ruang kelas, dan juga menggunakan topik yang dengan pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan atau berkaitan dengan topik yang mencakup kejadian yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Metode Debat

Metode debat merupakan metode pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. “Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan”. Pendapat lain “tujuan dari pelaksanaan debat adalah untuk berbicara secara menyakinkan dan juga mendengarkan pendapat-pendapat yang berbeda, dan diakhir debat dapat menghargai perbedaan tersebut”. Secara sederhana metode debat bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang di inginkan dan dikhendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.

Menurut Ismail, bawasanya tujuan dari metode debat adalah untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontriversi serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Metode debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicaraan dan menunjukkan sikap intelektualnya. Selain itu juga metode debat mengajarkan anak untuk berfikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.

d. Langkah-Langkah Metode Debat

Menurut Silberman (2014:141), langkah-langkah debat aktif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menyusun pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
2. Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok pro dan kontra dengan jumlah sama banyak.
3. Membuat dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok pro dan kontra. Pada setiap sub kelompok terdiri dari siswa yang memiliki

prestasi sangat baik hingga kurang baik. Dengan kata lain, sub kelompok dibuat heterogen.

4. Meminta setiap sub kelompok menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan pada saat debat aktif berlangsung.
5. Debat aktif dimulai dengan meminta perwakilan setiap sub kelompok menyampaikan argumen pembuka.
6. Meminta setiap sub kelompok memberikan argumen tandingan terhadap argumen kelompok lawan. Penyampaian argumen tandingan dilakukan secara bergiliran sesuai panduan dari guru. Siswa diminta memberikan tepuk tangan pada sub kelompok yang telah menyampaikan argumen tandingan.
7. Apabila sudah cukup, maka kegiatan debat aktif dapat dihentikan. Siswa diminta duduk melingkar dan duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Siswa dan guru mendiskusikan kembali persoalan yang diperdebatkan serta meminta siswa mengenali argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

Ada pun langkah-langkah dalam metode pembelajaran debat yang terdapat dalam karya Melvin Silberman (2014) yaitu adalah sebagai berikut:

1. Susunlah pertanyaan yang berisi pendapat tentang isu kontroversi yang terkait dengan mata pelajaran.
2. Bagilah kelas menjadi dua team debat. Tugas (secara acak) posisi pro pada satu kelompok dan posisi kontra kepada kelompok lain.
3. Selanjutnya, buatlah dua sehingga empat sub kelompok dalam masing-masing team debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisikan 24 siswa anda dapat membuat dua sub kelompok pro, dan dua sub kelompok kontra yang masing masing terdiri dari empat anggota. Perintakan setiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang di pegangnya, atau menyediakan daftar argument yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhirnya dari diskusi mereka, perintahkanlah sub kelompok untuk memilih juru bicara.

4. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) baik para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra dan netral. Posisikan siswa yang lain di belakang team debat mereka. Untuk contoh sebelumnya, susunannya akan tampak seperti ini:

Tabel 2.1 Contoh Kelompok

X	Y
X	Y
X Pro	Kontra Y
X Pro	Kontra Y
X pro	Kontra Y
X	Y
X	Y

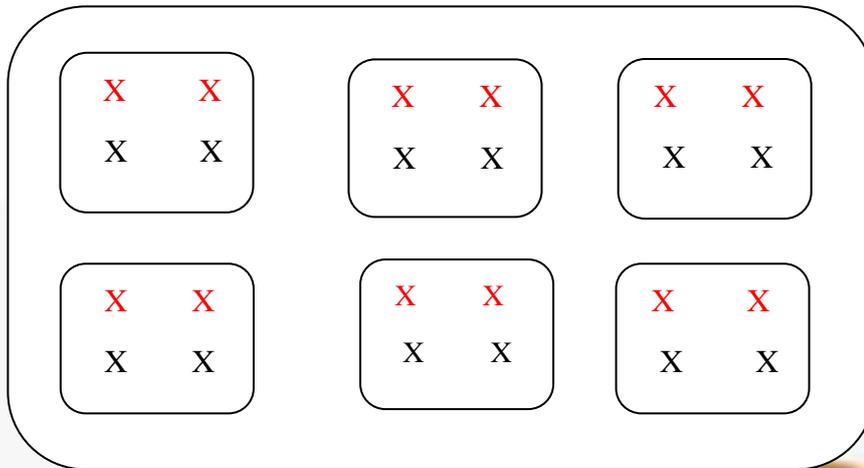
Mulailah debat dengan meminta dengan para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai argument pembuka.

5. Setelah semua siswa mendengarkan argument terbuka, hentikan debat dan printahkan mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengomentari argument pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap sub kelompok memilih juru bicar, akan lebih baik menggunakan orang baru.
6. Kembali ke debat. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadapan, untuk memberikan argumen tandingan. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara ketua pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang membuat argument tandingan atau bantahan kepada pendapat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argument yang disampaikan oleh team perwakilan team debat mereka.
7. Ketika dirasakan sudah cukup, akhir perdebatan tersebut, tanpa menyebutkan pemenangnya, printahkan siswa untuk kembali berkumpul berbentuk satu lingkaran. Pastikan siswa untuk mengumpulkan siswa dengan

meminta mereka duduk bersebalahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan tentang debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapat oleh siswa dari persoalan yang didebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argument terbaik yang kemukakan oleh kedua pihak.

Untuk penelitian penuruh menyederhanakan kembali langkah-langkah metode debatnya menjadi seperti berikut:

1. Siapkan beberapa pertanyaan mengenai persoalan faktual yang terjadi kehidupan sehari-hari
2. Siswa menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Kemudian setiap kelompok dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pro dan kelompok kontra.
3. Setiap kelompok diberikan sebuah pertanyaan tentang persoalan faktual yang nantinya akan di debatkan dengan kelompok lawan.
4. Sebelum memulai perdebatan dengan argument pembuka, setiap kelompok mendiskusikan argumen-argumen mereka mengenai persoalan tersebut.
5. Mulailah debat dengan meminta setiap kelompok memberikan argument pembuka.
6. Setelah kelompok lawan mendengarkan argument pembuka, saatnya kelompok kontra mengomentari argument yang disampaikan oleh kelompok pro.
7. Ketika debat berlangsung pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak.
8. Ketika dirasakan sudah cukup, akhir perdebatan tersebut, tanpa menyebutkan pemenangnya.
9. Ulangi kegiatan berikut sampai semua kelompok menampilkan debatnya.
10. Sementara menunggu giliran kelompok lain mencatat apa yang didebatkan oleh kelompok yang sedang berdebat.



Gambar 2.1 Ilustrasi Kelompok Debat

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat

Dalam kegiatan pembelajaran sebuah metode tentunya sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu sebuah metode harus memiliki kelebihan agar metode yang digunakan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut adalah kelebihan metode debat:

1. Siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir.
2. Suasana kelas menjadi lebih bersemangat.
3. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam forum.
4. Siswa dapat memberikan pendapatnya dengan logis dan bahasa yang runtun.
5. Siswa menjadi lebih besar hati ketika pendapatnya tidak sesuai dengan peserta yang lain.
6. Siswa dapat melatih keterampilan berbicaranya.

Selain kelebihan, tentunya dalam pembelajaran sebuah metode tidak luput dari kekurangan, hal diarenakan segala sesuatu itu tidak ada yang sempurna.

Berikut adalah kekurangan dari metode debat:

1. Biasanya hanya siswa yang aktif saja yang berbicara.
2. Terkadang timbul perselisihan antar siswa setelah berdebat karena tidak terima pendapatnya disanggah.
3. Biasanya akan timbul rasa ingin saling menjatuhkan lawan.

4. Menyita waktu yang cukup lama.

2.1.2 Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Berbicara disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk memberikan makna berbicara. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Implikasi berbicara dalam konteks komunikasi pada dasarnya adalah hakikat berbicara yang meliputi:

1. Berbicara merupakan ekspresi kreatif dan tingkah laku.
2. Berbicara dan menyimak merupakan komunikasi yang seiring.
3. Dalam konteks komunikasi dengan lawan berbicara, berbicara adalah komunikasi resiprokal.
4. Berbicara adalah wujud individu berkomunikasi.
5. Berbicara adalah pancaran kepribadian dan tingkah laku intelektual.
6. Berbicara adalah keterampilan yang diperoleh melalui usaha belajar.
7. Berbicara menjadi media untuk memperluas ilmu pengetahuan.

Berbicara merupakan kegiatan ekspresi kreatif dengan melibatkan berbagai anggota tubuh. Anggota tubuh secara spontan ikut berperan mengekspresikan dan menegaskan makna pembicaraan. Gerakan tangan, tubuh, dan raut muka secara serempak membangun satu kesatuan ekspresi mengikuti tuturan yang keluar dari pembicara. Raut muka dan gerak tubuh memiliki fungsi dan ekspresi yang berbeda. Mata, hidung, bibir, alis, dan sebagainya membangun makna tersendiri. Mata melotot dapat diartikan marah, mata sayu dapat diartikan sedih. Bibir, muka, dan hidung dapat memberikan makna bahwa seseorang sedang serius, sedih, maupun gembira. Dalam kegiatan berbicara manusia juga memfungsikan organ lain dalam tubuh untuk mengekspresikan makna pembicaraan.

Berbicara sebagai kegiatan komunikasi melibatkan sebuah proses berbicara silih berganti antara pembicara dan lawan bicara. Artinya berbicara terjadi saling

berbalas gantian berbicara. Pada saat pembicara mengeluarkan tuturan, pendengar berperan sebagai pendengar, dan sebaliknya pada saat pendengar mengambil alih kegiatan berbicara, pembicara sebelumnya berubah fungsi menjadi penyimak. Bentuk resiprokal ini membentuk kegiatan percakapan yang saling memberi dan menerima respon pembicaraan. Pembicara memberikan informasi dan lawan bicara menerima informasi. Kejadian ini secara sistematis berlangsung dalam percakapan yang membentuk sebuah keinginan menyamakan persepsi dari tuturan yang silih berganti. Inilah yang disebut sebuah proses komunikasi. Kegiatan resiprokal berbicara tentu mengarah pada tema berbicara yang sama, yang membedakan adalah materi tuturan dari setiap pembicara yang berbeda. Pembicara dan lawan bicara

b. Tujuan Berbicara

Berbagai alasan mengapa manusia berbicara. Dari ilustrasi peristiwa berbicara yang telah dikemukakan, dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa manusia berbicara. Mengapa manusia berbicara dapat dilihat dari tujuan berbicara. Terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

1. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
2. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
3. Ingin menghibur orang lain.
4. Menyampaikan informasi.
5. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Berbicara dengan tujuan mengekspresikan pikiran, perasaan gagasan, ide, dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan dorongan dari internal individu. Berbicara seperti ini sifatnya personal, artinya manusia memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun gagasan yang muncul. Ribuan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat tersebut dapat bersumber dari hasil respon panca indera maupun bersumber dari pikirannya. Hasil pemikiran dan perasaan tersebut dianggap perlu untuk disampaikan kepada orang lain. Alasan inilah yang menjadikan kegiatan berbicara dilakukan untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Sedangkan berbicara dengan tujuan memberikan respon atas pembicaraan orang lain adalah kegiatan berbicara yang disebabkan rangsangan dari luar. Respon tersebut berwujud persetujuan atas makna pembicaraan orang lain, namun dapat juga berupa penolakan. Berbicara memberikan respon dalam bentuk persetujuan dapat dilakukan dengan mengungkapkan pendapat yang sama. Ungkapan persetujuan bentuk berbicara dapat diartikan lebih luas, seperti memberikan penegasan, mendukung, dan menandakan. Respon yang berupa penolakan dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan, tidak sejalan, tidak sependapat, bertentangan, beda pendapat (dalam bahasa hukum disebut *desenting opinion*, dan sebagainya).

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain memiliki kemiripan dengan berbicara yang didasari mengekspresikan pikiran, ide, maupun pendapat. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sumber pembicaraan. Sumber pembicaraan untuk menyampaikan informasi dapat berasal dari dalam dirinya, maupun berasal dari sumber lain. Memberikan informasi berarti menyampaikan berita kepada orang lain tentang sesuatu hal agar diketahui lawan bicara. Sumber berita dan isi berita mempengaruhi sifat informasi yang akan disampaikan. Berdasarkan keduanya, informasi dapat disebut sebagai berita, pesan, ajakan, maupun perintah. Tujuan berbicara yang terakhir adalah untuk membujuk. Membujuk adalah mempengaruhi orang lain agar mengikuti pemikiran maupun pendapat yang sama dengan pembicara.

c. Ragam Seni Keterampilan Berbicara

Secara garis besar ragam-ragam berbicara dibagi dalam dua jenis yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi, Guntur tarigan (2014) memasukkan beberapa kegiatan berbicara kedalam kategori tersebut:

1. Berbicara dimuka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informatif
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan

- c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat berundingan dengan tenang dan hati-hari
2. Berbicara pada konferensi yang meliputi:
 - a. Diskusi kelompok, yang dapat dibedakan menjadi:
 3. Tidak resmi, dan masih dapat diperinci lagi di atas
 - a. Kelompok studi
 - b. Kelompok pembuat kebijaksanaan
 - c. Komite
 4. Resmi yang mencakup pula
 - a. Konferensi
 - b. Diskusi panel
 - c. Simposium
 - d. Prosedur parlementer
 - e. Debat

Berdasarkan pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, yang berarti memiliki ruang lingkup yang luas sedangkan pada konferensi ruang lingkungannya terbatas

a. Faktor Penunjang dan Penghambatan Keterampilan Berbicara

Berbicara atau berkomunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Agar tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada orang lain dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keterampilan berbicara.

Ada dua aspek yang dapat menunjang keterampilan berbicara, yaitu: aspek kebahasaan yang mencakup (a). Lafal, (b). Intinasi, tekanan, dan ritme (c). Penggunaan kata dan kalimat. Aspek yang kedua yaitu non kebahasaan yang mencakup (a). Kenyaringan suara (b). Kelancaran (c). Sikap berbicara (d). Gerak dan mimik (e) penalaran, dan (f) santu berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara adalah faktor kebahasaan dan faktor

non-kebahasaan. Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh pembicara

Ada faktor yang dapat menghambat keterampilan berbicara menurut Rusmiati (2016) adalah sebagai berikut:

1. Hambatan internal

- a. Ketidakterampilan alat ucap, kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.
- b. Penguasaan komponen kebahasaan, komponen kebahasaan meliputi lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, dan gaya bahasa.
- c. Penggunaan komponen isi, komponen isi meliputi hubungan isi dengan topik, struktur isi, kualitas isi, dan kuantitas isi.
- d. Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.

2. Hambatan eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal dibawah ini:

- a. Suara atau bunyi
- b. Kondisi ruangan
- c. Media
- d. Pengetahuan pendengaran

Tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan melatih secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan belajar. Hambatan-hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Banyak definisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya adalah Winkel dalam Ihsana (2017:51) mengartikan “Pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung didalam diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono dalam Ihsana (2017:51) mengartikan “Pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik”. Dalam pengertian lain, Arief. S. Sadiman dalam Ihsana (2017:51) mengemukakan “Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam 13 memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”. Pembelajaran menurut Degeng dalam Ihsana (2017:52) adalah upaya untuk membelajarkan pembelajaran. Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran adalah kegiatan memilih menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran pada saat ini, peserta didik lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, sebagaimana sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran dan peserta didik juga tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu adanya strategi yang digunakan untuk mendukung kemampuan komunikasi peserta didik. Strategi yang digunakan adalah strategi debat aktif. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Hal tersebut dijadikan sebagai landasan penulis untuk menganalisis strategi debat aktif untuk mendukung kemampuan komunikasi peserta didik. Berdasarkan dengan hasil

penelitian, bahwa Strategi debat aktif dapat mendukung kemampuan komunikasi peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan komunikasi peserta didik yang meningkat dan strategi debat aktif juga dapat melatih beberapa kemampuan dasar dalam berkomunikasi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir yang diungkapkan di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis yaitu Ada pengaruh yang signifikan Metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas V SD Negeri 060903 Medan Helevita Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Defenisi Operasional

1. Belajar merupakan suatu proses pemerolehan pengetahuan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.
2. Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran agar tercapainya tujuan.
3. Model pembelajaran metode debat dalam pelaksanaannya siswa diminta berdiskusi merupakan jawaban atau pertanyaan dalam pembelajaran tersebut.

2.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini terbagi atas dua yaitu indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses adalah data kontrol yang dijadikan acuan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang diambil melalui lembar observasi. Kualitas ini ditandai dengan terjadinya peningkatan keaktifan fisik, mental dan keaktifan sosial murid. Sedangkan kualitas kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal- soal bahasa Indonesia ditandai dengan meningkatkan skor rata- rata dengan memperhatikan ketuntasan belajar siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam mencari kategori ketuntasan belajar siswa adalah seorang siswa disebut telah tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika meraih 85% dari skor ideal

dengan nilai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75. Indikator keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kategorisasi Kelancaran Berbicara Siswa

No	Interval	Kelancaran Berbicara Siswa
1	91-100	Sangat baik
2	81-90	Baik
3	75-80	Cukup Baik
4	0-74	Kurang

